

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masjid merupakan bagian pokok dari setiap masyarakat yang beragama Islam dan sebuah tempat di mana hubungan agama Islam sebagai pusat peradaban diekspresikan dan dibangun. Peradaban merupakan kebudayaan masyarakat yang telah mencapai kemajuan dibidang pengetahuan, teknologi, dan seni, sedangkan peradaban sendiri menurut Islam berasal dari kata adab yang berarti ilmu untuk memahami seni atau budaya berdasarkan ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks peran masjid menurut (Shihab Quraish, 1996) diartikan sebagai tempat untuk sujud atau tempat berkumpul kelompok organisasi, sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan, sedangkan peran masjid pada masa zaman Rasulullah SAW lebih banyak seperti dibuka untuk latihan perang melawan penjajah, pertandingan gulat dan rapat negara. Sedangkan pada masa kontemporer saat ini peradaban masjid mengalami penurunan degradasi peran dan fungsi, yaitu hanya sebagai tempat ibadah seperti sholat, ceramah dan pengajian.

Masjid Mantingan yang sering disebut juga sebagai Masjid Astana Sultan Hadlirin adalah masjid peninggalan Ratu Kalinyamat dan merupakan bukti otentik kebesaran Ratu Kalinyamat bersama dengan suaminya yaitu Sultan Hadlirin yang berperan dalam kekuasaannya pada abad ke-16 untuk melakukan beberapa kepentingan didalam Masjid (Said, 2013). Masjid yang terletak jauh dari pusat alun-alun Kabupaten Jepara dan merupakan masjid yang ada di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara dikenal sejak kekuasaan Ratu Kalinyamat tampak dari pengembangan yang sangat luas, bukan hanya Wanarakuti (Juwana-Jepara-Kudus-Pati), namun naskah Banten dan Cirebon menyebutkan bahwa kekuasaan Ratu Kalinyamat sampai dengan daerah Banten (Hayati, 2010). Dengan kekuasaan Ratu Kalinyamat, menjadikan Masjid Mantingan mampu berperan dengan mengikuti perkembangan zaman sebagai pusat peradaban Islam di Jepara.

Masjid Mantingan yang dibangun sejak pemerintahan Ratu Kalinyamat telah terakulturasi oleh beberapa kebudayaan dari Jawa, China, Hindu, dan Budha. Dari

akulturasi kebudayaan tersebut, dibelakang masjid terdapat makam mantingan dan didalam masjid mantingan juga memiliki ukiran yang terbuat dari lapisan tanah keras yang melambangkan ke empat kebudayaan tersebut. Letak masjid yang lebih tinggi dari permukiman penduduk Desa Mantingan memberikan kesan bahwa Masjid Mantingan adalah tempat yang lebih tinggi, suci dan agung.

Jika masjid mantingan mampu menjadi khazanah (sesuatu yang berharga) baru dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota yang selama ini masih menjadikan pengetahuan perencanaan wilayah dimulai dari kota, dengan ini mampu memberikan perspektif baru mengenai peran Masjid sebagai pusat peradaban yang sudah dilakukan pada masa Rasulullah SAW, khulafaur Rasyidin serta Ratu Kalinyamat, sehingga peran masjid mantingan sebagai pusat peradaban yang sesuai dengan kegiatan yang berkaitan dengan budaya ataupun agama Islam, yang menjadikan pertimbangan yang serius agar mengetahui peran Masjid di masa dulu dan masa kontemporer saat ini mengalami perubahan peran.

Berdasarkan informasi di lapangan (juru kunci masjid mantingan), dapat diketahui bahwa masjid mantingan mempunyai peran yang sangat penting bagi peradaban Islam di Jepara dan wilayah sekitarnya. Karena pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, Masjid Mantingan dibangun sebagai perkembangan ekonomi yang ditunjukkan dari ukiran yang ada di Masjid sehingga berkembang dan diikuti dengan perdagangan ukiran dan meubel yang dilakukan oleh masyarakat di Jepara, Masjid sebagai tempat kepentingan kerajaan Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin dalam hal politik, dan Masjid Mantingan merupakan tonggak utama dimana Islam mulai disebarkan melalui pembangunan Masjid.

Berdasarkan penjelasan tersebut yang mengacu pada susunan ukiran bangunan Masjid Mantingan, Masjid ini mempunyai peran sebagai pusat peradaban Islam di Jepara. Peradaban Jepara berpusat pada Masjid Mantingan yang berperan pada hubungan peradaban nilai, peradaban teori, dan peradaban bukti serta mengidentifikasi peran masjid mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan keunikan yang berkaitan dengan peran Masjid Mantingan sebagai pusat peradaban Jepara dapat diketahui pertanyaan penelitian terkait, yaitu **“bagaimana peran Masjid Mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan **peran Masjid Mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara.**

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan diatas, diperlukan beberapa sasaran yang harus dilakukan, berikut adalah sasarannya:

1. Mengetahui Masjid Mantingan sebagai tempat *Uzla* di Jepara
2. Mengetahui Masjid Mantingan Sebagai Situs Cagar Budaya
3. Mengetahui Masjid Mantingan sebagai *Babad Alas* atau Pusat Penyebaran Islam di Jepara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis:

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara.
2. Sebagai referensi guna penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Masjid Mantingan.

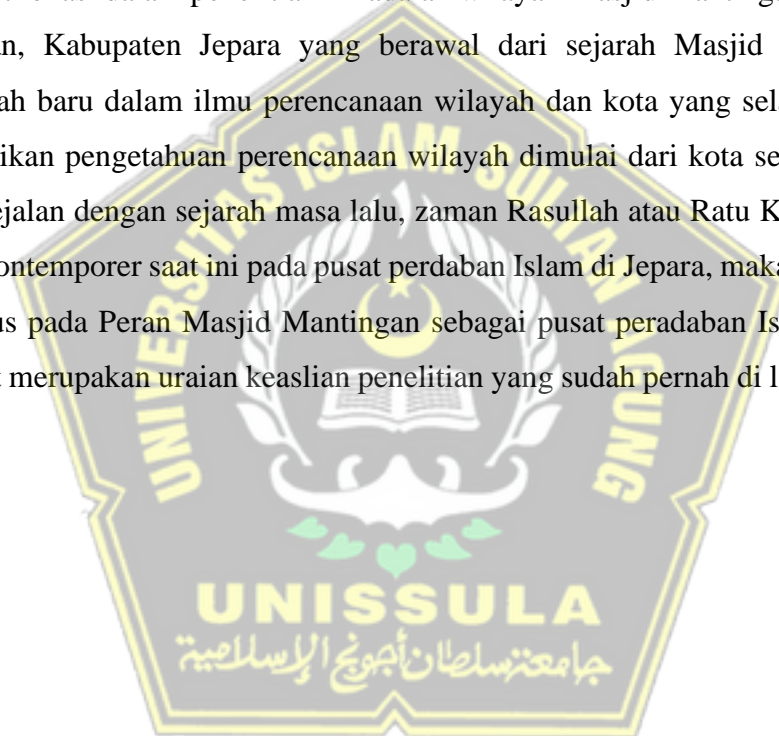
1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Peneliti, dapat menambah wawasan tentang peran Masjid Mantingan sebagai Pusat Peradaban dan pengalaman.
2. Pemerintah, sebagai acuan kebijakan pembangunan berkaitan dengan kawasan cagar budaya.

3. Masyarakat, sebagai bahan referensi dan wawasan tentang peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban.

1.5 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah uraian untuk memberikan informasi yang bersangkutan dengan perihal yang berbeda pada penelitian ini dengan penelitian orang lain yang sudah dilakukan. Keaslian penelitian yang akan dijabarkan bersumber dari jurnal, skripsi, dan buku yang sudah pernah dilakukan oleh orang lain. Penjabaran keaslian penelitian dibagi menjadi 2 yaitu keaslian penelitian menurut lokasi penelitian dan menurut tema fokus penelitian. Keaslian penelitian menurut lokasi dalam penelitian ini adalah wilayah Masjid Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang berawal dari sejarah Masjid yang menjadi khazanah baru dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota yang selama ini masih menjadikan pengetahuan perencanaan wilayah dimulai dari kota sehingga masjid yang sejalan dengan sejarah masa lalu, zaman Rasulullah atau Ratu Kalinyamat dan masa kontemporer saat ini pada pusat peradaban Islam di Jepara, maka penelitian ini berfokus pada Peran Masjid Mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara. Berikut merupakan uraian keaslian penelitian yang sudah pernah dilakukan, antara lain:



Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Lokasi Penelitian	Nama Jurnal	SUMBER	ANALISIS PENELITI
FOKUS PENELITIAN				
1.	<i>Mosque In Compact Cities: Impact Of Urbanization On Planning And Design of Contemporary Mosques In Nusantara dan Indonesia</i>	<i>Article In International Journal Of Engineering and Technology.</i>	(Sarram et al., 2019)	Masjid di kota-kota saat ini ditemukan bahwa karakteristik desain masjid-masjid ini berperan penting dalam masyarakat yang meliputi tujuan sosial bahkan politik. Dampak masjid di perkotaan saat ini sangat fenomenal, di beberapa kota terutama di negara-negara yang minoritas Muslim karena menjadi representasi umat Islam di sana dan menandakan perubahan dan perkembangan sosial dalam masyarakatnya. Sedangkan bagi masyarakat mayoritas Muslim di kota-kota padat seperti Hong Kong, ini lebih merupakan cerminan dari "metamorfosis" tidak hanya dari gaya arsitektur Masjid tetapi juga evolusi sejarah dan budaya negara.
2.	<i>The Role of Mosques as Centers of Giving Identity in the Neighborhoods of Tehran City: A Case Study of Ahmadiéh Mosque in Narmak Neighborhood dan Iran</i>	<i>TI Journals</i>	(Saeli Aleamin et al., 2014)	Masjid secara umum menjalankan fungsi sosial dan budaya (fungsi yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabat masjid serta tidak mengganggu kegiatan pokok masjid seperti beribadah dan berdoa). Perencana bisa efektif dalam menyelamatkan kota dan lingkungan jika dari segi fisik bangunan yang berharga dan sakral ini dibangun atas dasar arsitektur asli dan islam, dan mendapatkan kembali peran sentral yang sama dengan yang dimilikinya di zaman kuno dari struktur tata ruang

				lingkungan perkotaan, dapat digunakan sebagai indikator dan identitas perkotaan dan menciptakan rasa dan keterikatan pada tempat.
3.	Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Sumatera Selatan dan Palembang	Jurnal ICON-DAC	(Darmawan, 2019)	Guna serta kedudukan Masjid Agung Palembang selaku pusat peradaban sanggup mengaitkan penduduk Sumatera Selatan, terutama. Sebab, Masjid Agung Palembang mampu memberikan dampak bagi kegiatan sehari-hari dan merubah kehidupan penduduknya menjadi tentram. Masjid Agung Palembang adalah tempat yang membuktikan penduduk untuk mencapai maksud dalam kehidupan berikutnya, yaitu melaksanakan kewajiban untuk memenuhi akhlaq dan juga kegiatan akhirat. Kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Agung Palembang seiring perkembangan zaman mampu menunjukkan eksistensinya, serta solidaritas warisan sosial, Allah, Rasul, dan penyebar agama Islam.
4.	<i>Mosque and Civilization: Setting Islamic Center of Nusa Tenggara Barat as Center Of Civilization dan Nusa Tenggara Barat</i>	Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam	(Wahyudin, 2020)	Islamic Center NTB telah mengubah lanskap Islam di Lombok yang dikenal dengan Pulau Seribu Masjid. membuktikan bahwa Islam sejalan dengan kemoderenan, demokrasi, dan penemuan-penemuan terbaru di bidang kemanusiaan, sains, dan teknologi. Dengan kata lain, didirikan untuk menjadi pusat peradaban. Mendirikan Islamic Center NTB sebagai pusat peradaban, pertama berarti meningkatkan

				kapasitas dan perannya untuk mencakup semua aspek kehidupan mulai dari ranah spiritual hingga bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, sosial, dan kebijakan publik.
5.	Historisitas Politik Perempuan Indonesia dan Indonesia	Jurnal Paramita	(Jati, 2014)	Peran perempuan di Indonesia sangat lah pasif dan tergantung pada masa kini, sehingga banyak wanita di Indonesia pada zaman dulu mengalami beberapa tindakan dari para penguasa yang lebih mengutamakan seorang laki-laki yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan perempuan, sedangkan sikap tersebut menjadikan negara itu dipimpin seorang laki-laki bukan perempuan, sedangkan pada masa dulu banyak sekali pemimpin perempuan yang berjuang melawan penjajah.
6.	Pengaruh Pertukangan Cina pada Bangunan Masjid Kuno di Jawa Abad 15-16 dan Jawa	Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur	(Hartono Samuel dan Hardinoto et al., 2003)	Tampak masjid Jawa abad 15 dan 16, walaupun dibangun sekitar abad pergantian atau perubahan dari suatu keadaan berdasarkan tempat, tindakan dan sebagainya, masjid di Jawa konsistensi pada ciri khusus historis yang berkembang di arsitektur Jawa. Ciri khusus yang membiarkan bangunan masjid mampu diakulturasi oleh budaya bahkan pengaruh-pengaruh dari luar dan tetap mempertahankan sisi orisinalitas.

7.	Islam di Tiongkok dan China Muslim di Jawa pada Masa Pra-Kolonial Belanda dan Jawa	Jurnal Konfrontasi	(Qurtuby, 2012)	Puncak pertumbuhan Islam di China tepatnya pada masa Dinasti Ming (1368-1643) dengan itu, Dinasti Ming ini senantiasa diketahui “ <i>Islamic regime</i> ”. Historis Islam pada masa Dinasti Ming ini telah ditulis dengan baik oleh Profesor Hickmet Ma Mingdao yang artinya <i>Talks on the Ming History</i> . Tidak semacam Yuan serta dinasti-dinastitadinya, Dinasti Ming ini didirikan kelompok etnis minoritas Hui.
8.	<i>A Study on the History and Development of the Javanese Mosque Part 2: The Historical Setting and Role of the Javanese Mosque under the Sultanates dan Java</i>	<i>Journal of Asian Architecture and Building Engineering</i>	(Budi, 2005)	Masjid Terisolasi artinya adalah masjid yang dibangun sebagai pelengkap kompleks pemakaman. Meski hampir semua masjid di Jawa memiliki kompleks pemakaman, namun dalam hal ini pemakaman merupakan fasilitas utama dan lebih populer daripada masjid. Ini populer di Jawa, masjid bersejarah memiliki kompleks pemakaman
9.	<i>The Role Of The Mosque</i>	Jurnal Al-Muhajiroun Publikasi	(Muhammad, 1996)	Masjid saat ini berbeda dengan di masa lalu, dulu masjid berkonsentrasi pada esensi mereka dan bukan penampilan, sedangkan hari ini masjid cenderung berkonsentrasi pada penampilan fisik dan mengabaikan peran esensial dari masjid. Masjid. Segalanya tampak berlawanan, peran masjid menjadi terbatas pada melaksanakan shalat lima waktu, dan kemudian menutup pintunya. Akibatnya, masjid menjadi terisolasi dari kehidupan sehari-hari dari kehidupan duniawi. Para pengkhotbah dan anggota dewan

				pemerintah menjadi pusat perhatian dan telah mulai bertindak sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan oleh para penguasa untuk mengulangi slogan mereka “tidak ada politik dalam agama”
10.	<i>To Open or Close? COVID-19, Mosques and the Role of Religious Authority within the British Muslim Community: A Socio-Legal Analysis</i>	<i>Journal Religions</i>	(Al-Astewani, 2021)	Penyesuaian masyarakat terhadap penguncian yang diberlakukan oleh pemerintah menjelang akhir Maret 2019, memberlakukan penutupan paksa masjid. Dengan sangat cepat, masjid beralih ke pemberian layanan menggunakan platform online. Ada juga inisiatif kemanusiaan untuk mendukung mereka yang terkena dampak negatif oleh pandemi.
LOKUS PENELITIAN				
11.	Tradisi Pesta Baratan Dalam Perspektif Islam Di Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara dan Desa Kriyan Kalinyamatan Jepara	Jurnal Inovatif	(Ernawati & Az Zafi, 2020)	Tradisi Baratan merupakan masyarakat Jepara setiap tahunnya untuk mengenang sosok pemimpin abad ke 15 yaitu Ratu Kalinyamat. Arak-arakan ini dilaksanakan tanggal 15 Syaban yang bertepatan dengan malam Nisfu Sya’ban. Arak-arakan tersebut berbaris-baris yang dimulai dengan pemeran sang Ratu Kalinyamat dibarisan paling utama, Baratan di mulai dengan kegiatan; membaca surat Yasin tiga kali setelah sholat maghrib, dilanjutkan dengan berdoa atau istigasah bersama dan dilanjutkan dengan makan makanan tradisional khas Jepara dan terakhir acara arak- arakan yang di jalani di Desa Kriyan, Kalinyamatan Jepara.

12.	Peranan Ratu Kalinyamat Dalam Perkembangan Kota Jepara (1549-1579) dan Jepara	Jurnal Sosio-e-kons	(Rejeki, 2019)	Ratu Kalinyamat merupakan suatu cikal bakal masyarakat Jepara dalam pengembangan wilayah yang dibuktikan dengan Masjid Mantingan dan tak luput dari historis pada masa pemerintahannya. Sehingga perekonomian pada masa nya menyebabkan Jepara menjadi kota dagang yang kaya dan besar.
13.	Tinjauan Historis Jepara Sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan dan Jepara	Jurnal Paramita	(Supriyono et al., 2013)	Histotris masyarakat Jepara tidak lepas adari kemaritiman yang ditunjukkan dengan adanya pelabuhan-pelabuhan besar di Jepara, sehingga sumber pendapatan dan ekonomi masyarakat Jepara sangat bergantung pada sektor laut pada saat itu, bahkan kegiatan kemiliteran juga dipimpin Ratu Kalinyamat dalam berperang melawan bangsa portugis melalui kapal jungnya.
14.	<i>Woman Supporting Ethics In Indonesia (The Ethical Analysis of Islamic Sufism Of Quen Kalinyamat in Java, Indonesia), Jawa dan Indonesia</i>	<i>International Journal of Business, Economics and Law</i>	(Said, 2017)	Tradisionalisme Jawa yang cenderung patriarki menempatkan laki-laki sebagai figur otoritas tertinggi yang dalam sistem sosial cenderung menuntut subordinasi perempuan tidak dapat digeneralisasikan sebagai kemunculan sosok Ratu Kalinyamat di pesisir Jawa yang menunjukkan kekuatan dan kepahlawanan. baik dalam keluarga dan kekuasaan Sebagai ratu secara serentak Jepara. Etos heroik Ratu Kalinyamat ditunjukkan sikap kontra-kolonialnya seperti mengirimkan armada perangnya ke Malaka untuk melanda Portugis pada tahun 1551 serta 1574 sehingga

				diketahui oleh Portugis selaku Nasi Rainha de Jepara senhora Poderosa e (Ratu Jepara, seseorang perempuan kaya serta berkuasa).
15.	Spiritualitas-Erotis Ratu Kalinyamat [Menafsir Simbol Kecantikan, Seksualitas Dan Birahi Yang Terkait Dengan Mitos Topo Wudho, Wit Jati Bolong Dan Pelacur Keraton Terhadap Pilihan Hidup Pragmatisme-Hedonis Perempuan Jepara dan Jepara	Ejournal IAIN Purwokerto	(Lur Rochman, 2015)	Ratu Kalinyamat adalah Ratu yang ber genre perempuan dan memiliki kerajaan di Kalinyamat dan merupakan Ratu yang ada di Jepara dan mampu membangun Masjid Mantingan sebagai tempat sakral sat itu, karena beliau mampu berkuasa di tempat-tempat di Jawa yang cukup besar dan menggunakan Masjid sebagai sarana penyebaran Islam.
16.	Ratu Kalinyamat Penguasa Wanita Jepara Tahun 1549-1579 dan Jepara	e-Journal Pendidikan Sejarah	(Sofiana, 2017)	Ratu Kalinyamat seorang keturunan Putri China yang berjuang untuk melawan arya penangsang dalam perebutan kekuasaan, dan berakhirnya dibunuh sang suami dan beliau murka sehingga mengasingkan diri di tempat-tempat seperti Masjid Mantingan, dan pertapaan gunung danaraja.
17.	Spiritualisme Ratu Kalinyamat: Kontroversi Tapa Wuda Sinjang Rambut Kanjeng Ratu di Jepara Jawa Tengah dan Jepara	Jurnal el Harakah	(Said, 2017)	Walaupun tengah mengalami fitnah yang besar dengan disebut sebagai pengumbar seks karena pertapaan nya yang tidak memakai baju sama sekali, hal itu adalah sebuah isu yang memang disebarakan sang musuh arya penangsang beserta penjajah Belanda yang ingin

				melihat citra sang Ratu hancur dan unsur konflik politik pun menjadi pemicunya.
18.	<i>Sustaining the Culture of the City: Architecture and Cosmology in the Mantingan Mosque and Cemetery Complex in Jepara</i> dan Jepara	Jurnal E3S Web of Conferences	(Lie et al., 2018)	Masjid Mantingan juga berfungsi sebagai tempat kegiatan masyarakat seperti hajatan dan ritual Islam serta belajar Alquran. Kompleks Masjid dan Makam Mantingan juga menjadi daya tarik wisatawan yang membantu menopang kehidupan sosial, ekonomi dan aktivitas Mantingan. Sehingga poros masjid ini menggambarkan konsep bahwa letak Masjid yang ada diatas menggambarkan sebuah kesucian yang terletak di tempat yang lebih tinggi.
19.	Ragam Hias Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan, Jepara, Jawa Tengah dan Jepara	Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya	(Setiawan, 2021)	Ragam hias arsitektur masjid mantingan yang memiliki wilayah yang cukup luas, pembangunan masjid sebagai tempat pasenggahan serta tirakatan pemimpin Jepara dengan cara menyepi, corak seni ukir yang ada pada dinding masjid mantingan dikelompokkan kedalam unsur flora, geometris, dan binatang.
20.	Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah dan Jepara	Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur	(Pampang, 2002)	Kompleks Masjid Astana Sultan Hadlirin dan juga makam mantingan adalah situs yang sangat bersejarah pada masa Ratu Klainyamat karena sudah ada peraturan didalamnya dan juga sebagai penataan ruang yang tepat untuk mendukung pengembangan wilayah di Indonesia maka proses untuk pembangunan masjid

				ini juga perlu dilakukan sebuah revitalisais untuk menjaga kelestarian dan kenyamanan tempat.
--	--	--	--	---

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021



Berikut ini ialah kesimpulan dari tabel keaslian riset di atas bersumber pada fokus riset serta kesamaan posisi yang hendak diteliti. Penelitian yang berkaitan erat pada penelitian saya yang berjudul “*Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam Di Jepara*”. Kesimpulan keaslian penelitian berdasarkan fokus dan lokus penelitian dapat dilihat pada Tabel I. 2 dan Tabel I. 3.



Tabel 1. 2 Fokus Keaslian Penelitian

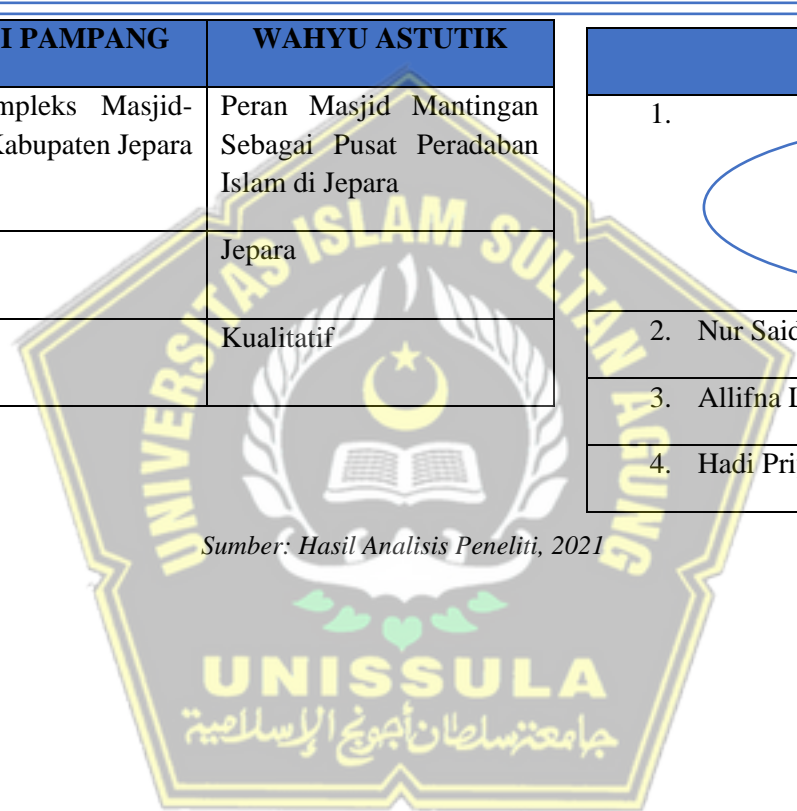
PERBEDAAN	CANDRA DARMAWAN	WAHYU ASTUTIK	FOKUS
JUDUL	Peran Masjid Agung Palembang Sebagai Pusat Peradaban Islam di Sumatera Selatan	Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara	1. Candra Darmawan, 2019
LOKASI	Sumatera Selatan	Jepara	2. Arman Sarram et al., 2019
METODOLOGI	Kualitatif	Kualitatif	3. Alireza Saeli Aleamin et al, 2014
			4. Bambang Setia Budi, 2005
			5. Dedy Wahyudin, 2020
			6. Sheikh Omar Bakri Muhammad, 1996

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Tabel 1. 3 Lokus Keaslian Penelitian

PERBEDAAN	MUBARAK ANDI PAMPANG	WAHYU ASTUTIK	LOKUS
JUDUL	Pengembangan Kompleks Masjid-Makam Mantingan Kabupaten Jepara Jawa Tengah	Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara	1. Mubarak Andi Pampang, 2014
LOKASI	Jepara	Jepara	2. Nur Said, 2017
METODOLOGI	Kualitatif	Kualitatif	3. Allifna Lie Ulin Nuha et al., 2018
			4. Hadi Priyanto, 2018

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021



1.6 Ruang Lingkup

1.6.1 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi membatasi pada materi yang akan digunakan dalam pembahasan, hal ini dilakukan agar pembahasan dapat difokuskan. Ruang lingkup ini menyangkut Masjid Mantingan sebagai pusat peradaban Islam.

1.6.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah membatasi pada lokasi atau wilayah yang akan digunakan dalam pembahasan yaitu pada Masjid Mantingan di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Lokus (Lokasi Fokus) dalam penelitian ini hanya berada di area Masjid makam Mantingan dengan luas 473 M². Berikut ini merupakan deliniasi wilayah inti Masjid Mantingan yang akan dijadikan sebagai lokasi fokus dalam penelitian.



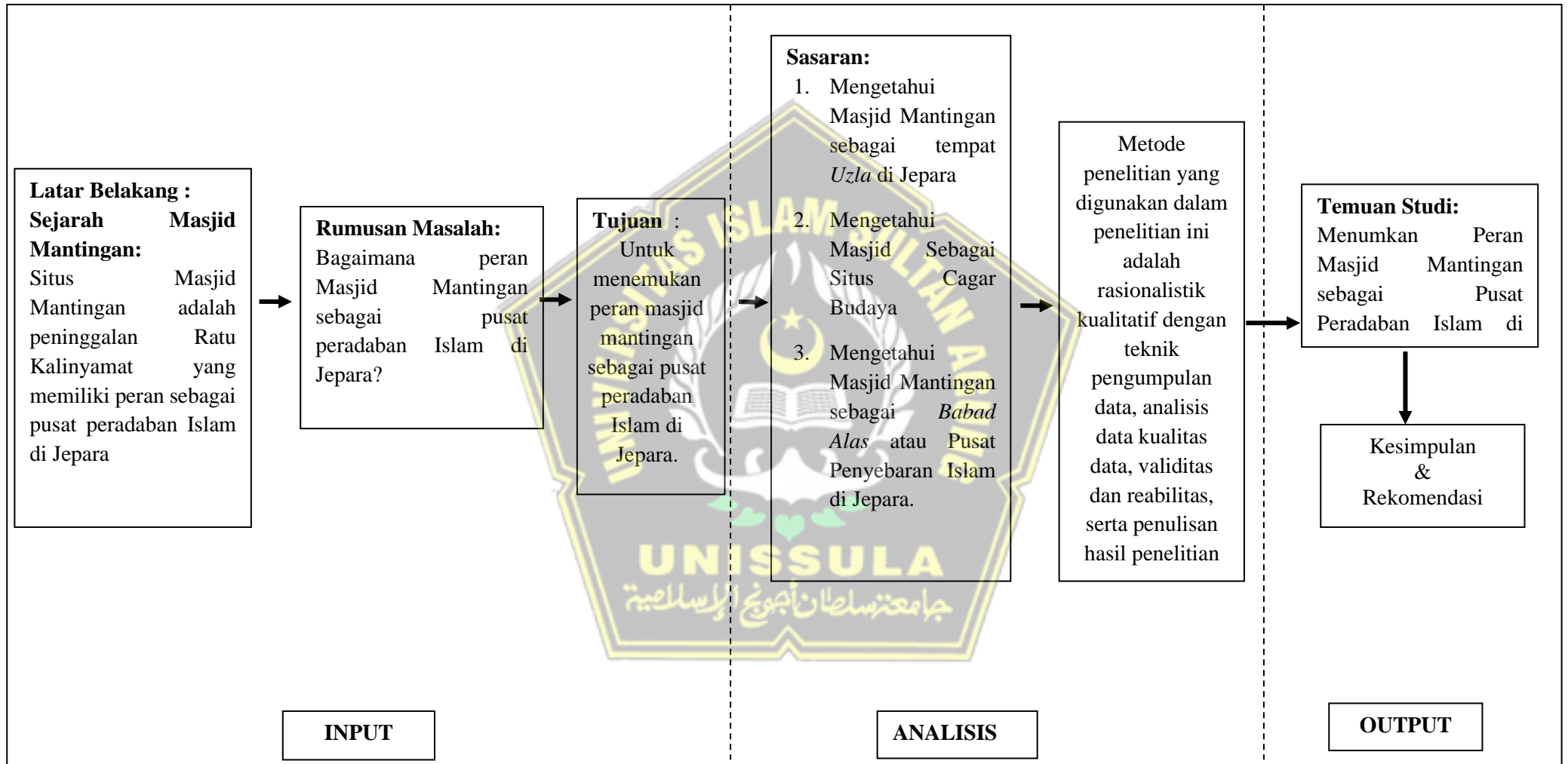


Gambar 1.1 Peta Deliniasi Masjid Mantingan

Sumber: Hasil Analisis dan Olah Data, 2021

1.7 Kerangka Pikir

Tabel 1. 4 Kerangka Pikir



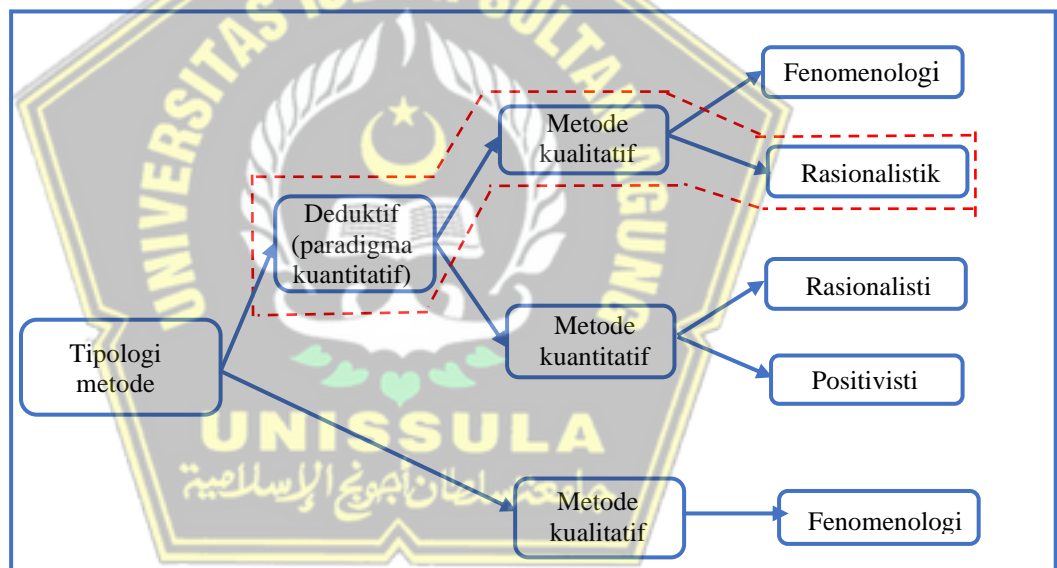
Sumber: Peneliti, 2021

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul “Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara” menggunakan metode deduktif kualitatif dengan pendekatan rasionalistik.

Metode penelitian ini terdiri atas dua yaitu metode deduktif dan metode induktif. Metode deduktif merupakan metode yang berdasarkan kepada sebuah teori kemudian diujikan kekasus disuatu lokasi kemudian dicocokkan kembali ke teori. Metode induktif adalah sebuah pengembangan teori lokal dari kasus-kasus yang terjadi pada lokasi penelitian. Selain dari metode penelitian juga terdapat tipologi penelitian, berikut merupakan tipologi metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini:



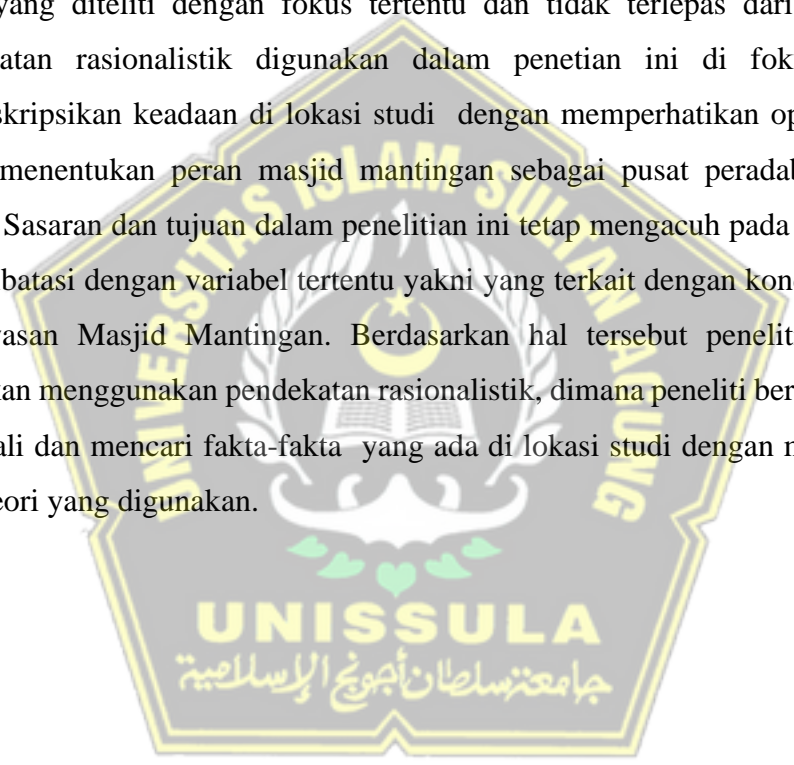
(Sudaryono, 2006)

NB: Garis merah merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

Gambar 1. 2 Tipologi Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat keseluruhan dan berdampingan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya berfokus pada variabel yang sudah di tentukan saja, melainkan mengamati seluruh komponen dan situasi yang perlu diamati baik dari segi tempat, aktivitas serta pelaku yang saling berhubungan. Sehingga fokus penelitian dalam studi ini yaitu terkait tentang Peran Masjid Mantingan sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan rasionalistik mengarah oleh objek yang diteliti dengan fokus tertentu dan tidak terlepas dari konteksnya. Pendekatan rasionalistik digunakan dalam penelitian ini di fokuskan untuk mendeskripsikan keadaan di lokasi studi dengan memperhatikan opini dan teori dalam menentukan peran masjid mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara. Sasaran dan tujuan dalam penelitian ini tetap mengacu pada teori tertentu yang dibatasi dengan variabel tertentu yakni yang terkait dengan kondisi yang ada di kawasan Masjid Mantingan. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan rasionalistik, dimana peneliti berusaha untuk menggali dan mencari fakta-fakta yang ada di lokasi studi dengan menggunakan dasar teori yang digunakan.



1.8.2 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih tujuh informan, berdasarkan classter sebagai unit informasi yang dianggap mampu menjawab, dan menjelaskan pengalamannya dengan jelas, dan menceritakan kecemasan komunikasi yang di alami yaitu.

1. Juru Kunci Masjid dan Makam Mantingan;
2. Tukang Parkir Masjid dan Makam Mantingan (Masyarakat Desa Mantingan);
3. Tukang bersih-bersih Makam Mantingan (Masyarakat Desa Mantingan);
4. Masyarakat sekitar Desa Mantingan;
5. Petinggi Desa Mantingan; dan
6. Peneliti riset Ratu Kalinyamat.

1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu kualitatif, dengan wawancara secara mendalam, dan langsung pada objek dari lapangan yang dituangkan pada wujud catatan. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual serta penjelasan bukan berbentuk angka, hasil yang diperoleh dari data kualitatif dapat berupa catatan observasi, catatan wawancara atau transkrip, diskusi terfokus dan rekaman audio.

1.8.4 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data dan Informasi

1.8.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari lapangan tanpa melalui perantara. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan pendapat orang secara individual atau suatu kelompok. Hasil survei berupa pengumpulan data secara lisan atau wawancara pada narasumber.

Obsrvasi merupakan pengamatan langsung, dimana peneliti akan langsung turun ke lapangan dengan mengamati, merekam, atau mencatat aktivitas di lokasi penelitian. Objek observasi adalah Masjid Mantingan, Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Observasi dilakukan

dengan melakukan pengamatan langsung terhadap Peran Masjid Mantingan sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Adapun perlengkapan yang dibawa dalam kegiatan pengamatan lapangan antara lain yaitu kamera atau handphone, panduan pengamatan, catatan hasil pengamatan dan catatan pengamat yang dapat berisi pemikiran pengamat, persepsi, rekaman suara dan lain-lain yang terkait dengan obyek pengamatan.

1.8.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, berupa bukti, catatan atau hasil penelitian orang lain, artikel, dan internet yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti oleh peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah Peran Masjid Mantingan sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara.

Wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti yang mewawancarai dan narasumber sebagai orang yang diwawancarai. Untuk mendapat hasil wawancara yang utuh, maka peneliti melakukan *record* percakapannya dengan narasumber yang sedang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan berulang-ulang serta memerlukan waktu yang lama dengan narasumber di lokasi penelitian, (Bungin, 2011).

Dalam penelitian kualitatif dikenal tiga jenis, wawancara percakapan informal, wawancara dengan pedoman wawancara, dan wawancara open ended, (Patton, 2002). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara informal (*open ended*) sebab kecenderungan sifat sangat terbuka sehingga wawancara terkesan seperti percakapan.

1.8.5 Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara teratur, data yang didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain sehingga tidak sukar untuk dipahami atau dimengerti, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkan ke dalam unit, membuat pola, memilih yang

penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan pada orang lain, (Sugiyono, 2010).

Tahap persiapan sangat dibutuhkan dalam suatu penelitian, guna mempermudah jalannya penelitian. Tahap persiapan dalam penelitian ini meliputi:

1. Fokus penelitian, tujuan dan sasaran

Fokus penelitian yang digunakan untuk studi ini adalah menganalisis peran masjid mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara. Sedangkan tujuan dan sasaran studi menemukan peran masjid mantingan sebagai pusat peradaban Islam di Jepara.

2. Penentuan lokasi studi

Lokasi studi penelitian ini yaitu Masjid Mantingan, Kabupaten Jepara. kawasan ini merupakan kawasan yang berawal dari kawasan yang dikelilingi air. Setelah berjalannya waktu area sekitar kawasan masjid mantingan diurug dan dibangun permukiman warga. Wilayah ini dipilih dengan pertimbangan karena memiliki keunikan sejarah terbentuknya masjid mantingan.

3. Pengumpulan studi pustaka

Tahapan ini di sebut dengan kajian pustaka yaitu membaca dan mempelajari buku-buku referensi dan hasil penelitian sejenis yang sudah pernah dilakukan orang lain.

4. Penyusunan rencana penelitian

Rencana penelitian akan disusun berdasarkan kegiatan secara keseluruhan sesuai dengan acuan pustaka.

5. Kegiatan pengumpulan data

Kajian terhadap data yang dibutuhkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui literatur atau dinas serta Instansi yang terkait berupa data-data yang akan diolah dan dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan.

6. Pencatatan dan kompilasi data

Data yang telah diolah secara sistematis dan logis selanjutnya di klarifikasi menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan.

7. Analisis data

Data yang telah diperoleh dianalisis ditahap ini. Data yang telah didapatkan diolah dan dianalisis sesuai susunan kerangka analisis yang sudah ditentukan.

8. Penyusunan temuan studi berdasarkan analisis yang dilakukan

9. Penyusunan kesimpulan dan saran

1.8.7 Kualitas Data

Kualitas data pada penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis di peroleh melalui analisis kredibilitas (dapat dipercaya) dan keaslian dari kenyataan yang di alami oleh para pelaku sosial. Dua kategori diatas mengacu pada berbagai konsep yang mengandung unsur sebagai berikut :

- 1) *Credibility* (kepercayaan) dapat diartikan sebagai ketepatan instrumen penelitian yang digunakan dan memiliki kaitan langsung dengan temuan dilapangan. Keapsahan data akan diperiksa dengan teknik wawancara mendalam yang mana peneliti akan merekam hasil percakapannya dengan narasumber. Uji *credibility* dalam (Moeleong, 2006) menggunakan teknik triangulasi meliputi tiga unsur penting dalam mendukung keabsahan data yang diperlukan yaitu sumber, metode dan teori.
- 2) Transferabilitas yang mana kebenaran bisa dikembangkan atau disandarkan dengan unsur kebenaran yang lain (bisa dipertanggungjawabkan). Penelitian yang sama dilakukan di lain tempat akan memberikan hasil yang sama (bisa digeneralisasikan).
- 3) Konfirmabilitas penegasan terhadap objektivitas, konsistensi pengukuran dan pengamat berjarak netral.

1.8.8 Validitas dan Reabilitas

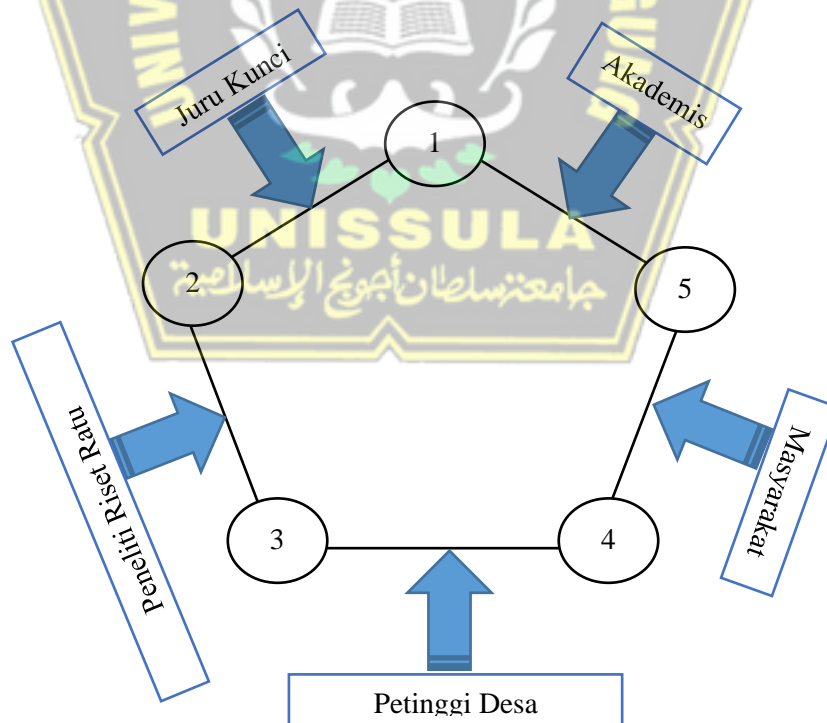
A. Uji Validitas

Validitas Kualitatif merupakan upaya pengecekan yang didasarkan pada kepastian hasil penelitian apakah sudah akurat dari sudut pandang peneliti, narasumber yang berpartisipasi, dan pembaca. Istilah validitas dalam penelitian kualitatif dapat disebut pula dengan *trustworthiness*, *authenticity*, dan *credibility*. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu Triangulasi. (Moeleong, 2006) teknik pengecekan kebenaran data dengan cara pengecekan

atau mengkomparasikan data yang diperoleh pada saat dilapangan dengan sumber atau kriteria diluar data. Kemudian menurut Wiliam Wiersma dalam (Sugiyono, 2010). Triangulasi memiliki arti sebagai pengecekan data yang dapat dikeompokkan menjadi triangulasi sumber, trianglasi teknik dan triangulasi waktu. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pemhaman peneliti terhadap data dan fakta.

- **Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber yaitu cara menguji kebenaran data penelitian dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh beberapa narasumber dari penelitian. Dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya, karena berasal dari berbagai sumber. Pengecekan data kebenaran terkait penelitian Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara dengan pengelompokan dan pengujian data diperoleh dari Juru Kunci Masjid Mantingan, tukang bersih-bersih dan tukang kebun, tukang parkir, akademisi, Petinggi Desa Mantingan, akademisi dan Masyarakat.

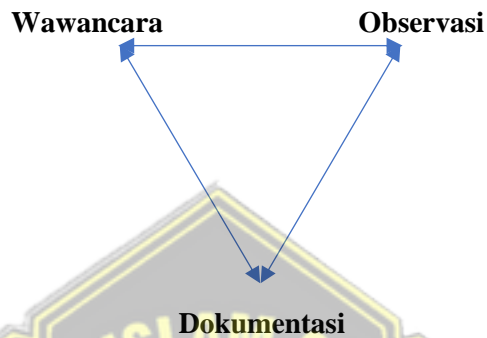


Gambar 1. 3 Diagram Triangulasi Sumber

Sumber: Analisis Penliti, 2021

- **Triangulasi Teknik**

Triangulasi teknik merupakan tata cara untuk menguji kredibilitas suatu data dengan cara melakukan pengecekan terhadap sumber yang sama dengan tata cara yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian data tersebut dicek dengan observasi dokumentasi.



Gambar 1. 4 Diagram Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Analisis Peneliti, 2021

B. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengamati keseluruhan proses penelitian. Cara yang dilakukan dalam mengamati atau mengaudit penelitian yaitu melalui dosen pembimbing tugas akhir. Dalam hal ini Dosen pembimbing mengamati, memantau dan memperhatikan keseluruhan aktivitas peneliti mulai dari proses menentukan masalah, memasuki lapangan, menentukan sumber data hingga proses menganalisis data. Reabilitas kualitatif untuk Gibbs dalam (Cresswell, 2004), juga dapat dicoba melalui sebagian prosedur:

- Melakukan pengecekan hasil olahan data yang didapatkan, hal ini dilakukan untuk membetulkan jika dalam proses tersebut tidak terdapat kesalahan
- Membetulkan tidak ada definisi dan makna yang mengambang mengenai koding, Hal ini dapat dicoba dengan terus membandingkan data dengan kode yang di tuliskan dalam catatan
- Melakukan cross-check dengan hasil yang diperoleh dari pengamat lain dengan tata cara membandingkan hasil yang diperoleh secara mandiri.

1.8.9 Penulisan Hasil Penelitian

Tahap penulisan hasil penelitian digunakan setelah seluruh data telah dikumpulkan, diolah, dan dianalisis untuk memenuhi tujuan dan sasaran dalam penelitian. Penulisan hasil penelitian berkaitan dengan jenis dan bentuk laporan yang dituliskan secara runtut, sistematis dan disajikan secara informatif. Berikut merupakan teknik penulisan menurut (Moeleong, 2006).

1. Penjabaran dalam penulisan dilakukan secara informal bertujuan agar memberikan gambaran dan segi pandang sesuai dengan kondisi lapangan.
2. Penulisan dari penafsiran dan evaluasi tetap didasarkan dari data.

1.9 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan bagian tubuh laporan Tugas Akhir, penulis membagi menjadi lima bab untuk mempermudah pembaca dalam setiap masing-masing pembahasan yang sesuai dengan judul Tugas Akhir ini yaitu "*Peran Masjid Mantingan Sebagai Pusat Peradaban Islam di Jepara*" selain itu agar penulisan Tugas Akhir ini dapat menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis. Berikut adalah isi dari ke lima bab tersebut:

BAB I PENDAHULUAN

Di dalam pendahuluan ini termuat penjelasan mengenai latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, Ruang lingkup (wilayah dan materi), keaslian penelitian, kerangka pemikiran, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan tugas akhir

BAB II KAJIAN TEORI

Pada dasarnya ini adalah review terhadap teori/konsep yang terdapat dalam literatur tertentu yang relevan, yang ada kaitannya dengan tema tugas akhir. Kajian teori ini bisa mencakup literatur yang berkaitan dengan teori yang melatar belakangi dan model/teknik analisis yang digunakan dalam metodologi studi.

BAB III KARAKTERISTIK WILAYAH STUDI

Bab ini adalah paparan mengenai karakteristik wilayah studi, baik dalam kerangka makro maupun yang berkaitan dengan tujuan studi. Pada dasarnya yang dikemukakan dalam bagian ini adalah data-data yang telah berhasil dikumpulkan selama penelitian.

BAB IV ANALISIS PERAN MASJID MANTINGAN SEBAGAI PUSAT PERADABAN ISLAM DI JEPARA

Bab ini berisi perbandingan antara data dengan teori atau standar baku yang bisa berbentuk kualitatif sesuai dengan alat analisa yang digunakan. Dalam beberapa hal, didalam bagian analisis ini juga bisa dikemukakan keterkaitan antara hasil analisis yang satu dengan lainnya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bagian kesimpulan menjelaskan secara ringkas hasil penelitian dan harus menjawab tujuan penelitian. Rekomendasi adalah saran dari penulis yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait, catatan mengenai kelemahan penelitian yang bersangkutan, serta rekomendasi studi lanjutan yang berkaitan dengan fokus maupun lokus penelitian.

